

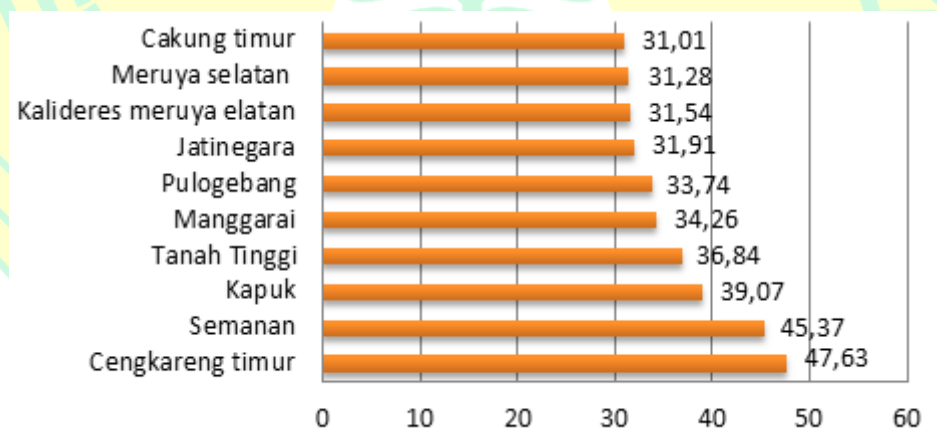
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi DKI Jakarta merupakan salah satu kota yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia. Jumlah penduduk di DKI Jakarta meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah penduduk 10.374.235 jiwa dan meningkat di tahun 2018 menjadi 10.467.629 jiwa. Setiap peningkatan jumlah penduduk, maka kebutuhan lahan sebagai tempat tinggal juga meningkat. Namun karena industri yang semakin maju sehingga terjadi alih fungsi lahan dan menyebabkan lahan permukiman di DKI Jakarta terus berkurang. Hal ini mengakibatkan munculnya permukiman kumuh.

Menurut BPS Provinsi DKI Jakarta pada survei RW kumuh tahun 2018 terdapat 445 RW di DKI Jakarta yang masuk dalam kategori kumuh. Permukiman yang kumuh cenderung memiliki lingkungan dan tingkat kesehatan masyarakat masih rendah. Berikut sepuluh kelurahan yang memiliki Indeks Kerawanan Lingkungan dan Kesehatan (IKLK) tertinggi pada tahun 2018:

Kelurahan Dengan Indeks Kerawanan Lingkungan dan Kesehatan Tertinggi di DKI Jakarta



Gambar 1.1. Diagram Indeks kerawanan Lingkungan dan Kesehatan tertinggi menurut Kelurahan di DKI Jakarta

Sumber: Katalog Indeks Potensi Kerawanan Sosial Provinsi DKI Jakarta

Sepuluh kelurahan diatas merupakan kelurahan dengan kondisi saluran yang tidak bagus, terdapat banyak tumpukan sampah, banyak penduduk tinggal di bantaran sungai dan banyak warga yang terjangkit penyakit demam berdarah dengue (DBD).

Menurut BPS DKI Jakarta Tahun 2018, Kota Jakarta Barat merupakan kota yang memiliki kategori kumuh terbanyak di DKI Jakarta yaitu sebanyak 7 RW dan RW yang memiliki kategori kumuh berat adalah RW 12 Kelurahan Kapuk, Cengkareng

Berikut daftar RW dengan kategori kumuh berat menurut Kabupaten/ Kota Administrasi:

Tabel 1.1. Daftar RW dengan kategori kumuh berat menurut Kabupaten/ Kota Administrasi

Kota	Kecamatan	Kelurahan	No RW	Jumlah RT	Jumlah RT Kumuh
Jakarta Timur	Jatinegara	Kampung	2	17	15
		Melayu	3	16	15
Jakarta Barat	Cengkareng	Kapuk	12	22	22
Jakarta Utara	Penjaringan	Penjaringan	17	22	20
	Cilincing	Kali Biru	12	14	13

Sumber :Evaluasi Rukun Warga (RW) Kumuh, DKI Jakarta 2013

Berdasarkan tabel 1.1. menjelaskan bahwa sebanyak 22 RT yang berada di RW 12, masuk dalam kategori kumuh berat. RW 12 dapat dikategorikan kumuh berat karena mempunyai tingkat kekumuhan lebih parah dibandingkan kategori ringan atau sedang. Berikut hasil penelitian Fitria Niken (2014) yang menjelaskan kondisi permukiman RW 12 yang masuk dalam kategori kumuh berat dilihat dari empat aspek yaitu sarana dan prasarana, fisik, sosial, dan ekonomi.

Tabel 1.2 Kondisi Permukiman Kumuh Berat di Kelurahan Kapuk Tahun 2014

Aspek Sarana dan Prasarana	
1. Pengelolaan Sampah	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya sedikit masyarakat yang memiliki tong sampah dirumahnya (4%). • Masyarakat permukiman ini cenderung lebih sering untuk membuang sampahnya dengan cara menimbunnya pada lahan yang kosong yang terdapat di wilayah tersebut. • Sebagian masyarakat lebih suka untuk langsung membakar sampah. Hal ini dilakukan karena dianggap lebih praktis dan ekonomis, karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk iuran sampah
2. Sanitasi (kamar mandi dan jamban)	<ul style="list-style-type: none"> • sebagian masyarakat telah memiliki kamar mandi dan jamban masing-masing meskipun kondisi dari kamar mandi dan jamban tersebut tergolong kurang baik dan kotor
3. Saluran air	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi saluran air umumnya tidak berfungsi dengan baik (55%) • Bahkan banyak pula rumah-rumah yang tidak terdapat saluran air di lingkungannya (38%)
4. Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas tergolong sudah cukup baik dimana pada lingkungan ini prasarana jalan yang ada sudah banyak yang diperbaiki dan diperkeras dan juga cukup terawat (58%).
5. Air bersih	<p>Mayoritas masyarakat telah tersalurkan air bersih dari PAM (PALYJA).</p>
Aspek fisik	
1. Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Cenderung memiliki konstruksi bangunan yang semi permanen

Aspek sosial

1. Pendidikan
 - Mayoritas masyarakatnya berada pada jenjang pendidikan tamat SD/ sederajat (34%)
2. Asal penduduk
 - Mayoritas masyarakat penduduk ini merupakan penduduk dari luar Jakarta, namun pada umumnya telah memiliki KTP Jakarta.
 - Faktor harga yang terjangkau menjadi alasan masyarakat memilih tinggal di RW 12 (60%)
3. Keekerabatan
 - interaksi ataupun kegiatan sosial yang dimiliki masyarakat tidak hanya kerja bakti, PKK, dan arisan saja, tetapi ternyata ditemui pula kegiatan pengajian yang rutin dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tersebut.

Aspek ekonomi

1. Pendapatan
 - mayoritas masyarakat permukiman ini memiliki penghasilan dengan rentang antara Rp. 1.100.000 s/d 1.500.000.
2. Mata pencaharian
 - Untuk pekerjaan, mayoritas masyarakat selain bekerja sebagai buruh, namun banyak pula masyarakat yang bekerja pada sektor informal, seperti misalnya tukang ojek, kuli bangunan, tukang sapu, PRT dan lain sebagainya.
3. Aspek bahaya (hazard)
 - Ketinggian rata-rata saat banjir antara 50 meter s/d 1 meter (47%).
 - Untuk lama genangan umumnya terjadi selama sehari (49%) dan juga 2-3 hari (35%).

Sumber : Jurnal Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat Tahun 2014.

Berdasarkan tabel 1.2. diatas menunjukkan bahwa kondisi RW 12 merupakan permukiman yang tidak layak huni. Permukiman RW 12 sering terdampak banjir karena wilayah RW 12 yang awalnya merupakan lahan pertanian. Daerah dengan ketinggian yang lebih tinggi berpotensi lebih kecil untuk terjadinya banjir. Daerah dengan ketinggian rendah berpotensi lebih besar untuk terjadinya banjir (Purnama. 2008 dalam Kusuma 2020)

Meskipun memiliki lingkungan yang kumuh dan sering banjir namun banyak penduduk yang memilih dan menetap tinggal di permukiman kumuh tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempegaruhi penduduk dalam menentukan lokasi tempat tinggalnya. Menurut Turner (1968) dalam menentukan lokasi tempat tinggal, dapat dipengaruhi oleh penghasilan dan siklus kehidupannya. Penduduk yang baru datang ke kota (*Bridgeheaders*) akan memilih tempat tinggal dekat lokasi tempat kerjanya yang umumnya ada di pusat kota/ CBD dengan maksud menghemat biaya transportasi, penduduk yang sudah agak lama tinggal (*Consolidators*) akan memilih tinggal di pinggiran kota karena ekonomi sudah mulai meningkat sehingga dapat mencari tempat tinggal yang nyaman, penduduk yang sudah lama tinggal (*Status seekers*) akan memilih rumah dengan tipe modern dan mewah.

Pada permukiman RW 12, penduduk pendatang selalu bertambah dan banyak dari mereka yang memutuskan untuk menetap. Mereka tetap memilih untuk bertahan di permukiman RW 12 yang merupakan permukiman kumuh kategori berat meskipun sudah tinggal di kota cukup lama. Maka dari itu, penulis akan meneliti faktor apa yang mempengaruhi penduduk untuk tinggal di permukiman kumuh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian serta permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor ekonomi penyebab penduduk tinggal di permukiman kumuh RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng?
2. Apakah faktor lingkungan penyebab penduduk tinggal di permukiman kumuh RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng?
3. Apakah faktor sarana dan prasarana penyebab penduduk tinggal di permukiman kumuh RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng?
4. Apakah faktor aksesibilitas penyebab penduduk tinggal di permukiman kumuh RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada faktor-faktor yang memengaruhi penduduk tinggal di permukiman kumuh RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat dengan melihat berapa lama penduduk tersebut tinggal.

D. Perumusan Masalah

Berlatar belakang dan pembatasan masalah yang peneliti uraikan di atas, maka penelitian di rumuskan sebagai berikut :

“ Faktor apa yang memengaruhi penduduk tinggal di permukiman kumuh RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan yang diambil selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis, memberikan sumbangan penelitian dalam bidang kependudukan dan penambahan informasi mengenai faktor yang memengaruhi penduduk tinggal di permukiman kumuh RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat
2. Secara Praktis, memberikan pertimbangan kepada pemerintah terkait dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam rangka perencanaan pembangunan kawasan pemukiman terutama di RW 12, Kelurahan Kapuk, Cengkareng, Jakarta Barat.

F. Definisi Operasional

1. Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat.
2. Persepsi harga rumah dalam penelitian ini adalah penilaian mengenai murah atau mahal nya biaya sewa rumah maupun harga beli tanah di permukiman kumuh dibandingkan di permukiman lain
3. peluang kerja yang dimaksud dalam penelitian ini ialah berkaitan dengan tingkat aksesibilitas yang terbuka dan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan baik dalam mengembangkan usaha bagi penduduk yang tinggal di kawasan tersebut maupun kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan di Industri yang ada di sekitar permukiman.
4. Aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan ‘mudah’ atau ‘susah’nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.